



PENGARUH EKOLOGI BERWAWASAN GENDER (KRITIK ECOFEMINISM) DALAM NOVEL MAHLIGAI DI UFUK TIMUR KARYA SUPARTO BRATA

Sutardi¹, Ernaningsih²,

¹⁻² Universitas Islam Darul Ulum, Indonesia;

¹sutardi@unisda.ac.id; ²ernaningsih@unisda.ac.id.

ARTICLE INFO

Article history

Received:
03-05-2024
Revised:
18-05-2024
Accepted:
26-05-2024

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah penemuan (1) pengaruh nilai-nilai ekologi politik (2) Pengaruh nilai-nilai ekologi Budaya (3) Pengaruh nilai-nilai ekologi social, dan (4) pengaruh nilai-nilai ekologi warisan imperialism. Data dalam penelitian ini berupa data tentang (1) pengaruh nilai-nilai ekologi politik (2) Pengaruh nilai-nilai ekologi Budaya (3) Pengaruh nilai-nilai ekologi social, dan (4) pengaruh nilai-nilai ekologi warisan imperialism. Sumber data diperoleh dari dokumentasi. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik interaktif. Validasi data menggunakan triangulasi, baik triangulasi teori, data, dan metode. Hasil temuan penelitian dapat dideskripsikan meliputi: (1) pengaruh nilai-nilai ekologi politik (2) Pengaruh nilai-nilai ekologi Budaya (3) Pengaruh nilai-nilai ekologi social, dan (4) pengaruh nilai-nilai ekologi warisan imperialism dalam teks novel Mahligai di Ufuk Timur karya Suparto Brata.

Kata kunci : Ekologi, Gender, Kritik Ecofeminism, Mahligai di Ufuk timur, Suparto Brata

ABSTRACT

The aim of this research is to discover (1) the influence of political ecological values (2) the influence of cultural ecological values (3) the influence of social ecological values, and (4) the influence of ecological values inherited from imperialism. The data in this research is data about (1) the influence of political ecological values (2) the influence of cultural ecological values (3) the influence of social ecological values, and (4) the influence of ecological values inherited from imperialism. Data sources were obtained from documentation. The data collection technique is carried out using documentation. Data analysis techniques use interactive techniques. Data validation uses triangulation, both triangulation of theory, data and methods. The results of the research findings can be described as including: (1) the influence of political ecological values (2) the influence of cultural ecological values (3) the influence of social ecological values, and (4) the influence of the ecological values of the legacy of imperialism in the Mahligai novel text in the Eastern Horizon by Suparto Brata.

Kata Kunci: *Ecology, gender, criticism of Ecofeminism, Mahligai in the eastern horizon, Suparto Brata*

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Pengertian perspektif gender yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wawasan, atau sudut pandang, seperti pengertian yang disebutkan dalam kamus Besar bahasa Indonesia. Pengertian gender dalam penelitian ini diartikan sebagai interpretasi secara kultural terhadap perbedaan jenis kelamin, atau harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (cultural expectation for women and men), berbeda dengan jenis kelamin (sex), yang menekankan perbedaan laki-laki dan perempuan dari sudut pandang biologis. Jadi perspektif gender dapat diartikan sebagai wawasan tentang perbedaan laki-laki dan perempuan secara konstruksi sosial.

Lebih lanjut Relawati (2011:34) bahwa kriteria penelitian berperspektif gender adalah: 1) Berangkat dari masalah gender dan berupaya untuk memecahkan masalah gender tersebut, 2) menempatkan kepekaan, kesadaran dan tanggapan berdasarkan aspek gender (sejak latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka sampai dengan metode penelitian).

Berdasarkan teori-teori yang dipaparkan di atas, secara definitif pendekatan perspektif gender dalam karya sastra harus mampu menjelaskan dan mengungkap keadilan dan kesetaraan gender yang terjadi dalam sebuah penelitian. Adapun ciri-ciri penanda dalam analisis kesetaraan gender bisa dilihat dari ada dan tidaknya bentuk keadilan, yakni: Marginalisasi, subordinasi, stereotype, violence, dan beban kerja (burden) (Fakih, 2007:12).

Berkaitan dengan upaya memahami dan mengungkap hubungan pengarang dengan fakta dan realitas sosial, imajinasi kreativitas pengarang, serta nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah teks karya sastra, dalam penelitian ini dipilih karya besar dari Suparto Brata sebagai objek penelitian dengan menggunakan pendekatan ekologi sastra berwawasan feminisme (ecofeminism). Pendekatan ini diharapkan dapat mengungkap pengaruh ekologi yang mempengaruhi penulis karya sastra dalam hal ini novel Mahligai di ufuk timur karya Suparto Brata. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengungkap kebesaran pengarang yang memiliki karakter dalam kepengarangannya dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Berkaitan dengan kualitas sebuah karya sastra Luckas menegaskan persoalan yang mendasar dari karya sastra modernis adalah hilangnya totalitas. Totalitas yang hilang membuat karya sastra modernis gagal dalam menciptakan tipe atau karakter. Sastrawan besar adalah seorang pengarang yang hasil karyanya berhasil melahirkan "karakter kemanusiaan" yang abadi. Tipe atau karakter yang dimaksud adalah suatu bentuk figuratif yang menunjukkan kualitas esensi pemikiran yang terdalem suatu zaman. Sastrawan yang hebat adalah pengarang yang mampu menghasilkan karya keturunan Homer, yaitu sastrawan yang mampu menggambarkan dunia alamiah mereka dan memberikan kekuatan pengalaman hidup, serta evolusi masyarakat tempat pengarang itu hidup (Anwar, 2010: 54).

Oleh karena itu, dalam penelitian ini tidak sekadar harus menafsirkan apa saja yang dipandang aneh dalam karya, melainkan harus memberikan penilaiannya pertanggungjawaban. Penelitian ini harus mampu memberikan gambaran pengaruh-pengaruh ecofeminism yang diungkap dari karya sastra teks novel Mahligai di Ufuk Timur karya Suparto Brata.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Cara-cara itulah yang mendorong metode kualitatif dianggap sebagai multimetode sebab penelitian pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan. Penelitian ini juga menggunakan metode analisis isi (Content analysis). Sumber data diperoleh dari dokumentasi. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik interaktif. Validasi data menggunakan triangulasi, baik triangulasi teori, data, dan metode. Pendekatan kritik ecofeminisme dalam sastra untuk mengungkap : (1) pengaruh nilai-nilai ekologi politik (2) Pengaruh nilai-nilai

ekologi Budaya (3) Pengaruh nilai-nilai ekologi social, dan (4) pengaruh nilai-nilai ekologi warisan imperialism dalam teks novel Mahligai di Ufuk Timur karya Suparto Brata.

Hasil dan Pembahasan

Ekologi merupakan bentukan dari kata oikos dan logos. Dalam bahasa Yunani oikos berarti rumah-tempat tinggal: tempat tinggal semua perempuan dan laki-laki, hewan, tumbuhan, air, tanah, udara, dan matahari. Ekologi lebih bisa dipahami sebagai ilmu yang mempelajari hubungan antarmanusia dan lingkungan hidup, mengaitkan ilmu kemanusiaan dan ilmu alam, bersifat multidisipliner (Yuwana, 1:2016). Ekologi sastra dapat diartikan sebagai kajian ilmiah tentang hubungan antara karya sastra dengan lingkungan (ecology) yang mempengaruhi karya sastra tersebut. Pengaruh sebuah lingkungan dimana pengarang itu berada adalah suatu permasalahan yang wajar. Oleh karena, pengarang akan selalu dipengaruhi oleh subjek kolektif di mana pengarang itu hidup dalam suatu lingkungan. Baik lingkungan budaya, politik, system social, ekonomi dan lain sebagainya. Adapun Konstruksi pemikiran ekologi feminisme berangkat dari terminology ecofeminism dimunculkan oleh francoise d'Eaubonne dalam sebuah bukunya yang berjudul (feminism dan kematian). Buku yang mengupas tentang perempuan dan persoalan ekologi dikaitkan secara multidimensional (Yuwana, 2016:168). Gerakan feminisme dan ekologi mempunyai tujuan yang saling memperkuat. Keduanya hendak membangun pandangan terhadap dunia dan praktiknya yang tidak berdasarkan dominasi tertentu. Kritik sastra feminis adalah sebuah kritik yang memandang sastra dengan kesadaran khusus akan adanya jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya sastra dan kehidupan manusia. Kritik sastra feminis merupakan salah satu ragam kritik sastra yang memanfaatkan teori feminisme dalam menginterpretasi dan memberikan evaluasi terhadap karya sastra (Wiyatmi, 2012 : 1).

Berkaitan dengan temuan dan pembahasan dalam penelitian ini yang berobjek pada sastrawan dalam menghasilkan karya sastranya ditinjau dari pendekatan ecofeminisme dalam karya sastra. Hal tersebut berangkat dari Konstruksi pemikiran ekologi feminisme berangkat dari terminology ecofeminism dimunculkan oleh francoise d'Eaubonne dalam sebuah bukunya yang berjudul (feminism dan kematian). Buku yang mengupas tentang perempuan dan persoalan ekologi dikaitkan secara multidimensional (Yuwana, 2016:168). Gerakan feminisme dan ekologi mempunyai tujuan yang saling memperkuat. Keduanya hendak membangun pandangan terhadap dunia dan praktiknya yang tidak berdasarkan dominasi tertentu. Oleh karena, temuan penelitian terhadap karya sastra teks novel Mahligai di Ufuk Timur karya Suparto Brata dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

A. Pengaruh nilai-nilai ekologi politik dalam teks Sastra

Pengaruh nilai Politik dalam ekologi sastra feminim , kita Jumpai dalam Novel Mahligai di Ufuk Timur Karya Suparto Brata, karya tersebut bersetting pada tahun 1930an pada masa pergolakan politik kolonialisme di tanah air, pada masa pergantian rezim Belanda ke Jepang. Novel ini cukup representatif dalam menggambarkan seorang tokoh perempuan yang sedang menggambarkan nilai-nilai hidup perempuan yang pemberani dan memiliki sikap integritas yang tinggi. Novel Mahligai di ufuk timur adalah novel ketiga trilogi Gadis Tangsi karya Suparto Brata yang bercerita tentang seorang gadis, tokoh Hero yang bernama Teyi. Novel ini memberikan gambaran tentang kehidupan sebuah keluarga prajurit KNIL Jawa di masa kolonial Belanda dan Jepang. Teyi merupakan cerminan gadis yang memberontak terhadap kehidupan tangsi beserta nilai- nilainya yang serba longgar dalam menjalani hidup termasuk dalam urusan seksual, meskipun sudah bersentuhan dengan ajaran-ajaran keraton Jawa yang adiluhung. Dengan gaya bercerita yang lugas teks novel Mahligai di Ufuk Timur karya Suparto Brata merupakan satu dari sedikit novel Indonesia yang mengungkap sisi lain kehidupan Masyarakat pada zaman kolonial Belanda dan Jepang, yang mempengaruhi kehidupan Sistem kolonial dan budaya Jawa memberikan legitimasi terjadinya praktik ketidaksetaraan gender antara lelaki dan perempuan. Konstruksi patriarki dan budaya feodalistik masyarakat Jawa, sangat didukung oleh pemerintahan kolonial untuk tetap langgeng, bagi pemerintahan kolonial konstruksi sistem sosial dan budaya seperti itu merupakan keuntungan tersendiri untuk

melanggengkan kekuasaannya. Dalam budaya Jawa struktur dan fungsi peran perempuan dalam masyarakat dianggap dalam posisi di bawah kekuasaan lelaki-lelaki. teks novel *Mahligai di Ufuk Timur* karya Suparto Brata. Mengungkap perjuangan Teyi dalam memperjuangkan cintanya dan semangat membangun peradaban perempuan Jawa yang bermartabat.

Tidak hanya persoalan dampak akibat perang, namun tergambar juga perlakuan diskriminasi terhadap perlindungan hak-hak perempuan untuk merasa nyaman seperti halnya yang dimiliki kaum lelaki. Perempuan merasa tidak nyaman menghadapi perlakuan para tentara Jepang yang terkenal bengis dan kejam. Mereka, perempuan Jawa dalam novel digambarkan mengalami perlakuan yang semena-mena oleh para tentara Jepang. Para tentara Jepang menganggap para perempuan Jawa adalah perempuan yang tidak berdaya atas kuasa laki-laki dan pusat pelampiasan nafsu birahnya.

B. Pengaruh nilai-nilai ekologi Budaya dalam Teks sastra

Marginalisasi dalam novel digambarkan adanya perlakuan yang diskriminatif terhadap perempuan, dianggap tidak penting dan hanya pelengkap dalam hubungan sosial masyarakat Jawa. Subordinasi muncul diakibatkan oleh konstruksi sosial yang menganggap laki-laki lebih superior daripada kaum perempuan, sehingga perempuan dianggap kaum yang lemah dan bersifat inferior terhadap kuasa laki-laki. Stereotipe timbul dikarenakan anggapan yang telah terkonstruksi dalam sistem sosial masyarakat kita bahwa perempuan distereotipkan lemah lembut, ramah, cantik, emosional dan feminisme. Sehingga konstruksi ini membuat persepsi perempuan lebih cocok untuk berperan dalam ranah domestik sedangkan laki-laki cocok dalam peran publik. Kekerasan yang tergambar dalam novel muncul dalam dua bentuk, yaitu kekerasan yang berbentuk fisik dan psikis.

Kekerasan fisik disebabkan oleh perlakuan kekerasan yang dilakukan dengan cara melukai secara fisik terhadap perempuan. Kekerasan fisik banyak terjadi dalam ranah domestik disebabkan oleh persoalan keluarga dan ekonomi keluarga. Kekerasan psikologis banyak dilakukan oleh karena sikap yang menganggap perempuan inferioritas. Sikap inferioritas muncul dalam bentuk pelecehan sikap, ucapan dan perkosaan terhadap perempuan. Beban kerja perempuan Jawa digambarkan sebagai perempuan yang memiliki tanggung jawab ekonomi dan tanggung jawab sebagai kepala keluarga.

Perlakuan tersebut diakibatkan oleh konstruksi sosial budaya atas sistem patriarki yang menempatkan anggapan bahwa lelaki lebih tinggi, mulia dan memiliki kuasa terhadap perempuan. Sehingga persepsi tersebut berimplikasi munculnya pandangan ketidaksetaraan gender di masyarakat. Maka perjuangan kesetaraan gender muncul dalam sikap feminisme pengarang lewat bentuk perjuangan; penolakan diskriminasi peran gender, peningkatan kualitas perempuan Jawa dalam bidang pendidikan, Kemandirian dan dominasi perempuan, dan perlawanan citra perempuan dalam budaya patriarki. Sehingga digambarkan oleh Suparto Brata bahwa tokoh Teyi dan Raminem adalah perempuan-perempuan perkasa yang sanggup menggerakkan perekonomian di desa Ngombol dan Bagelan.

Perempuan yang memperjuangkan pandangan pemikiran feminis agar perempuan Jawa memiliki kualitas yang baik. Oleh karena, dengan kualitas yang baik lewat pendidikan yang baik pula perempuan-perempuan Jawa akan melahirkan generasi yang baik pula. Begitu juga ajaran budaya Jawa yang didapatkan Teyi semasa dengan putri Parasi Teyi diajari menyembah dengan baik dan benar untuk menghormati orang tuanya, para priyagung, orang yang tinggi martabat atau pangkatnya. Diajarkan cara menyembah demikian agar Teyi tahu sopan-santun. Sopan -santun adalah bagian budi pekerti. Sopan-santun adalah tata tertib dalam kehidupan masyarakat bersama. Sopan santun adalah bagian dari budi pekerti, hal yang ditekankan Putri Parasi dalam menggembleng Teyi. Siapa yang bisa menerapkan budi pekerti luhur, dialah orang yang terhormat. Dialah orang yang beradab. Menghormati orang lain adalah menjunjung tinggi martabatnya pribadinya sendiri. (*Mahligai Di Ufuk Timur*, hal 70).

C. Pengaruh nilai-nilai ekologi Budaya dalam Teks sastra

Struktur sosial menurut Syahni (2007:69), merupakan tatanan sosial dalam kehidupan masyarakat yang di dalamnya terkandung hubungan timbal-balik antara status dan dengan

batas-batas perangkat unsur-unsur sosial yang menunjuk pada suatu keteraturan perilaku, sehingga dapat memberikan bentuk sebagai suatu masyarakat.

Sedangkan struktur sosial dalam pandangan teori strukturalisme genetik merupakan struktur sosial yang melatarbelakangi terciptanya karya sastra. Struktur sosial terkait peristiwa historis yang melatarbelakangi pengarang dengan peristiwa-peristiwa di lingkungan kelompok sosial pengarang. Konsep struktur sosial dalam strukturalisme genetik berdasar teori sosial bahwa dunia sosial dipahami sebagai struktur yang terbangun atas dasar dua kelas yang saling bertentangan. Kesatuan dunia sosial terbangun karena adanya dominasi dari satu kelas sosial terhadap kelas sosial yang lain (Faruk, 2012:164-165).

Teyi diajari menyembah dengan baik dan benar untuk menghormati orang tuanya, para priyagung, orang yang tinggi martabat atau pangkatnya. Diajarkan cara menyembah demikian agar Teyi tahu sopan-santun. Sopan -santun adalah bagian budi pekerti. Sopan-santun adalah tata tertib dalam kehidupan masyarakat bersama. Sopan santun adalah bagian dari budi pekerti, hal yang ditekankan Putri Parasi dalam menggembleng Teyi. Siapa yang bisa menerapkan budi pekerti luhur, dialah orang yang terhormat. Dialah orang yang beradab. Menghormati orang lain adalah menjunjung tinggi martabatnya pribadinya sendiri." (Mahligai di Ufuk Timur, hal 70).

Novel setebal 490 halaman ini juga menunjukkan banyak nilai sosial budaya. Banyak contoh pluralisme yang bisa kita petik. Teyi yang dididik oleh seorang putri istana (pada saat ia masih remaja, di Tangsi - diceritakan pada novel sebelumnya) dulu membuat dirinya berubah menjadi wanita yang santun dalam berperilaku maupun berkomunikasi. Sedangkan teman se-tangsinya, Dumilah, hidupnya dipenuhi dengan kesengsaraan. Karena Dumilah tidak dapat mengatur dirinya sendiri seperti apa yang dilakukan Teyi. Padahal, mereka berdua berasal dari satu tempat yang sama. Hanya saja, mereka berbeda dalam hal pendidikan.

D. Pengaruh nilai-nilai ekologi warisan imperialism dalam teks sastra

Pengamatan atas kehidupannya sendiri Suparta Brata mengajak kita menengok sisi manusiawi dan perjuangan anak manusia bernama Teyi yang tidak puas akan kondisi hidup yang dijalannya, dalam novel Mahligai di Ufuk Timur Penggambaran bayang-bayang masa lalu kehidupan Teyi sebagai anak kolong di sebuah tangsi Belanda terjadi banyak peristiwa yang selalu membayangi ingatannya. Misalnya pemuncian , atau praktek perNyaian di tangsi dalam novel digambarkan sepeninggal istrinya Putri Parasi, Sarjubehi meminta Teyi untuk mengurus sementara waktu kegiatan rumah tangga perwira besar, Kapten Landa Jawa di rumah loji tangsi Belawan. Oleh karena Teyi selalu mengingat pesan Putri Parasi bahwa ia harus menjadi wanita yang mulia dan tidak mau mengingkari kepercayaan Putri Parasi kepadanya. Teyi masih teringat akan kebaikan Putri Parasi yang mendidiknya untuk menjadi wanita Jawa yang berkualitas baik secara moral dan keterampilan hidupnya.

Perempuan Jawa menurut Putri Parasi kebanyakan tidak berpendidikan sehingga mudah tercampakkan dalam kehidupan di masyarakat. Mengingat tawaran-tawaran mendiang suami Putri Parasi adalah tawaran yang serba sulit untuk diterima dan ditolak. Tetapi kekuatan selalu menghantui Teyi akan perlakuan lelaki yang sudah pernah berkeluarga. Teyi ingin hidup luhur dan berwibawa tidak menjadi munci, namun tawaran menjadi munci Sarjubehi bukankah suatu wahyu bagi kalangan wanita kecil seperti dirinya untuk menjadi wanita bangsawan keraton. Akan tetapi keinginan Sarjubehi itu ditentang simboknya Raminem. Simboknya Raminem sangat menentang perlakuan atau permintaan Kapten Sarjubehi untuk membenci anaknya. Menurut simboknya dimunci kapten Surjabehi sama saja menghancurkan masa remaja Teyi dan cita-citanya untuk mewujudkan menjadi orang kaya selepas pension suaminya dari ketentaraan KNIL.

Pergundikan yang dilakukan di tangsi yang digambarkan Suparto Brata dalam novel trilogi novel Gadis Tangsi, tidak hanya kehendak laki-laki bangsawan saja, namun perempuan yang hidup di tangsi dan kebanyakan masyarakat Jawa pada waktu itu sangat menghendaki praktik pergundikan tersebut. Praktek tersebut diharapkan oleh para perempuan Jawa untuk mendapatkan wahyu dari keturunan priyayi dan bangsawan keraton. Inilah yang membuat Teyi tumbuh bersama kemiskinan tangsi, tapi Simboknya memerangi kemiskinan karena

disulut dendam terhadap Mbokde Camik. Sejak kecil Teyi dididik untuk memerangi kemiskinan. Kemiskinan bukanlah takdir. Kehidupan harus diubah dengan kerja keras. Bekerja, bekerja, bekerja, kata simbok. Lalu ia bertemu Putri Parasi. Dari Putri Parasi Teyi mendapat kiat tambahan. Kemiskinan dilindas dengan keinginan, dengan cita-cita, belajar serta berlatih. Cita-cita dan belajar untuk tidak menjadi miskin, untuk menjadi bangsa Jawa yang berperadaban tinggi. Cita-cita dan belajar artinya pendidikan. Oleh Putri Parasi Teyi dididik, dididik, dididik, dibiasakan menjadi manusia pembelajar. Itulah yang menyebabkan Teyi berbeda dengan orang Jawa di sekitarnya, orang Jawa di tangsi, di desa, di gerbong kereta api. Mereka seperti hidup tanpa daya, Tapi Teyi hidup dengan rangsangan cita-cita, semangat belajar dan kerja keras. (Mahligai Di Ufuk Timur, hal: 115).

Simpulan

Berdasarkan temuan dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian terhadap yang bermuatan ecofeminism dapat diklasifikasikan ke dalam empat jenis, Pengaruh nilai-nilai ekologi politik dalam teks Sastra, Pengaruh nilai-nilai ekologi Budaya dalam Teks sastra, . Pengaruh nilai-nilai ekologi sosial dalam teks sastra, dan pengaruh nilai-nilai ekologi warisan imperialism dalam teks sastra. Temuan tersebut muncul dikarenakan tema-tema karya sastra yang ditulis oleh suparto Brata syarat memberikan pengaruh penulis terhadap penggolongan ecofeminism.

Daftar Pustaka

- Abrams, M.H. 1981. *The Mirror and The Lamp*. Oxford: Oxford University Press.
- Anwar, Ahyar. 2010. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Ombak
- Brata, Suparto. 2007. *Mahligai di Ufuk Timur*. Jakarta: Kompas.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk H.T. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra (dari Strukturalisme Genetik sampai Post Modernisme)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Relawati, Rahayu. 2011. *Konsep dan Aplikasi Penelitian Gender*. Bandung: CV Muara Indah.
- Syahni, Abdul. 2007. *Sosiologi: Skematika, Teori dan Penerapan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugihastuti dan Suharto. 2015. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak
- Wardani, Nugraheni Eko. 2009. *Makna Totalitas dalam Karya Sastra*. Surakarta: UNS Press.
- Yuwana Sudikan, Setya. 2016. *Ekologi Sastra*. Surabaya: Pustaka Ilalang.